

PENGARUH GENDER DAN INDEPENDENSI AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT DI KANTOR AKUNTAN PUBLIK SUKARDI HASAN DAN REKAN DI TANGGERANG

Rini Octaviani¹⁾, Solihin²⁾, Rina Pratiwi³⁾

^{1,2,3)} Study Program Accounting, Swadaya Institute Of Business and Communication

Email: ririoc08@gmail.com

Received 1 Juli 2024, Received in revised From 20 Juli 2024, Accepted 1 Januari 2025

Abstract

The purpose of this study was to determine whether gender and auditor independence have an effect on audit quality at KAP Sukardi Hasan & Partners. The research method used is quantitative research. The population in this study were all independent auditors who worked at the Sukardi Hasan & Partners Public Accounting Firm (KAP) in Tangerang. The sample selection technique used is simple random sampling method. The data source used is primary data. Methods of data collection using survey methods with questionnaires. The results of this study indicate that the gender variable partially does not have a significant effect on audit quality, while partial independence has a significant effect on audit quality, besides that gender and auditor independence variables together partially affect audit quality at KAP Sukardi Hasan & Rekan.

Keywords: Gender; Independence; Audit quality

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah gender dan independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada KAP Sukardi Hasan & Rekan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor independen yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Sukardi Hasan & Rekan di Tangerang. Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah metode simple random sampling. Sumber data yang digunakan adalah data primer. Metode pengumpulan data menggunakan metode survey dengan kuisioner. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel gender secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan independensi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, selain itu variabel gender dan independensi auditor secara bersama-sama secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit pada KAP Sukardi Hasan & Rekan.

Kata Kunci: Gender; Independensi; Kualitas audit

Pendahuluan

Akuntan (auditor) merupakan suatu profesi yang salah satu tugasnya adalah melaksanakan audit terhadap laporan keuangan sebuah entitas dan memberikan opini atau pendapat terhadap saldo akun dalam laporan keuangan apakah telah disajikan secara wajar sesuai standar akuntansi keuangan atau prinsip akuntansi yang berlaku umum dan standar atau prinsip tersebut diterapkan secara konsisten. Auditor bertanggung jawab dalam pelaksanaan audit serta mendapatkan dan mengevaluasi bukti mengenai asensi kegiatan-kegiatan dan kejadian-kejadian ekonomi untuk meyakinkan tingkat keterkaitan antara asensi tersebut dengan kriteria berkepentingan (Mulyadi, 2008: 56). Tujuan akhir dari proses auditing ini adalah laporan audit. Laporan audit inilah yang digunakan auditor untuk menyampaikan pernyataan atau pendapatnya kepada para pemakai laporan keuangan, sehingga dijadikan acuan bagi pemakai laporan keuangan.

Menurut Coram et al dalam Syafnir (2013) kualitas audit merupakan seberapa besar auditor menemukan terjadinya kesalahan penyajian dalam laporan keuangan di suatu perusahaan, serta seberapa besar kemungkinan temuan tersebut yang dilaporkan dan dicantumkan dalam opini auditor. Laporan keuangan perusahaan

digunakan manajemen untuk mempertanggungjawabkan aktivitas perusahaan kepada pemilik perusahaan atau stakeholder. Maka dari itu laporan keuangan tersebut harus bisa dipercaya dan dapat terjamin kualitasnya, selain itu auditor yang membuat laporan tersebut harus sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Auditor independen harus menjamin bahwa kualitas laporan audit yang mereka lakukan benar-benar berkualitas agar menghasilkan laporan audit yang berkualitas pula. Kualitas audit ini penting karena dengan kualitas audit yang tinggi maka akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

Indra bastian (2014: 186) menyatakan kualitas audit adalah yang dimulai dari perencanaan terlebih dahulu sebelum melaksanakan pemeriksaan dan menggunakan keahlian serta kecermatan dalam menjalankan profesinya. Dengan demikian auditor harus memastikan tidak ada kekeliruan material ketika melakukan proses audit sebelum memberikan opininya. Namun banyaknya kasus manipulasi akuntansi yang melibatkan kantor-kantor akuntan publik ternama di dunia yang terjadi di beberapa negara termasuk di Indonesia telah membuat kepercayaan masyarakat khususnya para pemakai laporan auditor independen mulai menurun. Muncul banyak masalah atau skandal-skandal KAP di Indonesia dan semakin banyak juga yang menanyakan tentang kualitas audit. Skandal-skandal keuangan tersebut melibatkan perusahaan-perusahaan besar dan KAP besar.

Kualitas audit menjadi harapan besar bagi para pengguna jasa audit terutama bagi public dan stakeholder yang berharap laporan keuangannya bebas dari salah saji material, baik yang diakibatkan dari kecurangan maupun yang tidak disengaja. Akan tetapi seiring banyaknya kasus-kasus mengenai laporan keuangan mengakibatkan kualitas audit diragukan.

Beberapa kasus yang melibatkan auditor independen marak terjadi dalam beberapa tahun belakangan ini. Seperti kasus yang terjadi pada akuntan publik Drs. Thomas Iguna, Menteri Keuangan membekukan izin akuntan publik Drs. Thomas Iguna, auditor yang melakukan pemeriksaan atas Laporan Keuangan PT Bank Global International Tbk. Pencabutan izin tersebut tertuang di dalam Keputusan Menteri Keuangan Nomor 132/KM.1/2008 tanggal 26 Februari 2008 selama 12 (dua belas) bulan. Kepala Biro Hubungan Masyarakat Departemen Keuangan Samsuar Said mengungkapkan, auditor itu dibekukan izinnya karena dinilai melanggar Standar Auditing (SA) dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam pelaksanaan auditnya di Bank Global itu. Pembekuan merupakan buntut dari kasus Bank Global dimana sebelumnya Bank Indonesia membekukan usaha Bank Global pada 13 Desember 2004. Saat itu, Bank Global terbukti melakukan pidana perbankan dengan memanipulasi data rasio kecukupan modal (CAR). Sejak awal, ada dugaan kuat auditor Bank Global ikut terlibat karena mengesankan laporan keuangan yang dipublikasikan disusun sedemikian rupa bagusnya. Selama masa pembekuan izin, kata Samsuar, akuntan ini dilarang memberikan jasa audit apapun, meliputi jasa atestasi termasuk audit umum atas laporan keuangan, jasa pemeriksaan atas laporan keuangan prospektif, jasa pemeriksaan atas pelaporan informasi keuangan proforma, review atas laporan keuangan, serta jasa atestasi lainnya sebagaimana tercantum dalam SPAP.

Kasus lain yang cukup menarik adalah Kasus Telkom tentang tidak diakuinya KAP Eddy Pianto oleh SEC dimana SEC tentu memiliki alasan khusus mengapa mereka tidak mengakui keberadaan KAP Eddy Pianto. Kemudian kasus keuangan dan manajerial perusahaan publik yang tidak bisa terdeteksi oleh akuntan publik yang menyebabkan perusahaan didenda oleh Bapepam (Christiawan, 2003). Fenomena lain yang terjadi berkaitan dengan isu-isu pelanggaran Kode Etik yang terjadi yaitu dengan dibekukannya KAP Drs Tahrir Hidayat dan Akuntan Publik (AP) Drs Dody Hapsoro. KAP Drs Tahrir Hidayat dibekukan berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 397/KM 1/2008, terhitung mulai tanggal 11 Juni 2008. Sementara AP Drs Dody Hapsoro, melalui Keputusan Menteri Keuangan Nomor 409/KM.1/2008, terhitung mulai 20 Juni 2008. Pembekuan ini karena yang bersangkutan telah melakukan pelanggaran terhadap Standar Auditing (SA) Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam pelaksanaan audit atas laporan keuangan konsolidasi PT Pupuk Sriwidjaya (Persero) dan anak perusahaan tahun buku 2005 (Harjanto, 2014).

Peristiwa-peristiwa tersebut menyebabkan timbulnya keraguan atas integritas seorang auditor. Terlebih lagi kasus di atas melibatkan kantor akuntan publik dan perusahaan berskala nasional di negeri ini. Kemudian bagaimana dengan kantor akuntan publik seperti KAP Sukardi Hasan & Rekan di Tangerang yang statusnya tergolong dalam ukuran KAP yang lebih kecil. Apakah kualitas auditnya masih bisa diandalkan atau sebaliknya. Namun sayangnya tidak semua kasus penyimpangan yang melibatkan auditor kantor akuntan publik tidak terpublikasi di negeri ini sehingga sulit juga bagi masyarakat untuk mengetahuinya. Kasus tersebut di atas juga memperlihatkan bahwa adanya indikasi auditor melakukan kerjasama dengan pihak yang diaudit untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Dalam kasus tersebut auditor seakan-akan jurang memiliki sikap tanggung jawab dan independen dalam melakukan tugas audit. Padahal auditor merupakan orang yang dipercaya

serta memiliki kemampuan untuk melakukan tugas auditing. Dengan begitu bagaimana dengan hasil audit yang mereka lakukan apakah masih bisa diandalkan atau tidak, padahal kualitas audit berperan sangat penting karena dengan kualitas audit yang tinggi akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

Kode Etik Akuntan Publik menyebutkan bahwa independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas. Dalam Standar umum kedua menyebutkan bahwa "Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor". Standar ini mengharuskan auditor untuk bersikap independen, artinya sikap yang tidak mudah dipengaruhi karena akuntan publik melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Akan tetapi independen dalam hal ini tidak berarti mengharuskan ia bersikap sebagai penuntut, melainkan ia justru harus bersikap mengadili secara tidak memihak dengan tetap menyadari kewajibannya untuk selalu bertindak jujur, tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan tetapi juga kepada pihak lain yang berkepentingan dengan laporan keuangan (SPAP, 2011:220.1). Bersikap independen berarti menghindarkan hubungan yang dapat mengganggu sikap mental dan penampilan obyektif auditor dalam melaksanakan audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Indah (2010), Elfarini (2007), dan Septiana (2013) yang memberi bukti empiris bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi independensi auditor semakin tinggi kualitas audit. Berdasarkan permasalahan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh gender dan independensi auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik Sukardi Hasan & Rekan di Tangerang.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian survey dengan pendekatan kuantitatif. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis statistik regresi berganda agar bisa mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, serta menunjukkan arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Berikut ini adalah persamaan regresi yang merefleksikan pengujian hipotesis yang ditunjukkan untuk menguji pengaruh gender, independensi, tingkat pendidikan, dan motivasi terhadap kualitas audit untuk mengetahui diterima atau tidaknya hipotesis pertama, kedua, ketiga dan keempat. Selanjutnya untuk menguji hipotesis kelima dengan memasukkan motivasi sebagai variabel moderasi.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana:

Y = Kualitas Audit

A = Konstanta

b = Koefisien Regresi

X1 = Gender

X2 = Independensi

e = Error Term, yaitu tingkat kesalahan dalam penelitian

Jumlah sampel dalam penelitian ini diambil 30 orang (auditor).

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono. 2010: 115). Sampel yang digunakan dalam penelitian sejumlah 30 Auditor. Metode penetapan sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah Simple Random Sampling. Penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh gender dan indenpendensi auditor terhadap kualitas audit.

Kualitas Audit (Y)

Kualitas audit merupakan probabilitas auditor untuk menemukan kesalahan yang ada pada laporan keuangan klien dan melaporkannya dalam laporan audit. Dalam penelitian ini indikator yang digunakan dalam mengukur kualitas audit yaitu melaporkan semua kesalahan klien, pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi klien, komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit, berpedoman pada prinsip auditing dan prinsip akuntansi dalam melakukan pekerjaan lapangan, tidak percaya begitu saja terhadap pernyataan klien, dan sikap hati-hati dalam pengambilan keputusan.

Gender (X1)

Gender dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 353) berarti jenis kelamin. Sedangkan menurut Muhtar (2002), bahwa gender dapat diartikan sebagai jenis kelamin sosial atau konotasi masyarakat untuk menentukan peran sosial berdasarkan jenis kelamin.

Indenpendensi (X2)

Indenpendensi adalah sikap yang terdapat pada diri auditor yang bebas dari pengaruh dan tekanan dari dalam maupun luar ketika mengambil suatu keputusan, dimana dalam pengambilan keputusan tersebut harus berdasarkan fakta yang ada dan secara obyektif. Dalam penelitian ini indenpendensi auditor diukur menggunakan indikator lama hubungan dengan klien, tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor, dan pemberian jasa non audit.

Analisis data Untuk mengetahui pengaruh gender dan indenpendensi auditor terhadap kualitas audit di Kantor Akuntan Publik Sukardi Hasan & Rekan di Tangerang. Maka digunakan analisis dengan asumsi klasik. Terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedatisitas. Pengujian hipotesis Analisa regresi berganda untuk pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis statistik regresi berganda agar bisa mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, serta menunjukkan arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Hasil dan Pembahasan

Persyaratan analisis dengan Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pengujian persyaratan normalitas data penelitian dilakukan dengan menggunakan rumus Kolmogorov-Smirnov. Jika $a_{max} \leq a_{tabel}$ maka H_0 diterima yang berarti data populasi berdistribusi normal. Sebaliknya, jika $a_{max} > a_{tabel}$ maka H_0 ditolak yang berarti data populasi berdistribusi tidak normal. Untuk menjaga keakurasian hasil perhitungan, perhitungan uji normalitas data secara keseluruhan dilakukan dengan bantuan komputer SPSS for windows version 25.0.

Hipotesis statistik normalitas data yang diajukan adalah:

$$H_0 : a_{maximum} \leq a_{tabel}$$

$$H_1 : a_{maximum} > a_{tabel}$$

Keterangan:

H_0 : data berasal dari populasi berdistribusi normal

H_1 : data berasal dari populasi tidak berdistribusi normal

Tabel 1. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		37
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000
	Std. Deviation	3.11110747
Most Extreme Differences	Absolut	.130
	Positive	.130
	Negative	-.122
Test statistik		.130
Asymp. Sig. (2-tailed)		.120 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Ketentuan yang digunakan adalah jika nilai residual dari persamaan regresi memiliki tingkat signifikansi $> 0,05$ maka regresi yang digunakan berdistribusi normal dan jika tingkat signifikansi kurang dari $0,05$ artinya tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa test statistik sebesar 1,30 dengan tingkat signifikansi jauh di atas 0,05 yaitu sebesar 0,120 yang berarti nilai residual dari persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal. Sehingga model regresi yang digunakan telah memenuhi. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini layak digunakan karena telah memenuhi asumsi klasik normalitas residual.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) atau tidak. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas (Ghozali, 2011). Pengujian multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Adanya multikolinieritas dapat diketahui jika nilai tolerance < 0,10 atau nilai VIF > 10. Sebaliknya, jika nilai tolerance > 0,10 atau nilai VIF < 10, maka tidak terjadi multikolinieritas. Tabel 2 menunjukkan hasil uji multikolinieritas.

Tabel 2. Uji Multikolinieritas

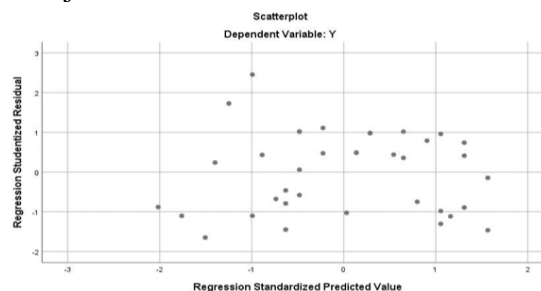
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	4.600	2.077		2.215	.034		
	X1	.913	.516	.287	1.768	.086	.993	1.007
	X2	.075	.061	.200	1.232	.226	.993	1.007

Sumber: SPSS hasil olah data, 2021

Berdasarkan Tabel di atas diketahui nilai signifikansi (Sig.) untuk variabel X1 adalah 0,086. Sementara, nilai signifikansi (Sig.) untuk variabel X2 adalah 0,226. Karena nilai signifikansi (Sig.) untuk kedua variabel di atas lebih besar 0,05, maka sesuai dasar pengambilan keputusan dalam uji glejser, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Sehingga layak untuk digunakan.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011). Pendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan nilai residualnya (SRESID). Jika ada pola tertentu yang teratur, maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Namun jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut ini gambar grafik scatterplot yang menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas.



Gambar 1. Regression Standardized Predicted Value

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas sehingga model regresi layak untuk digunakan.

Teknik Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi digunakan untuk mengukur pengaruh variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen). Peneliti menggunakan analisis regresi linier berganda (multiple regression) untuk menguji hipotesis 1, 2 dan 3. Model persamaan regresi yang digunakan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

Hasil uji regresi linear berganda terhadap kedua variabel independent yaitu gender dan independensi pada table dibawah antara lain.

Tabel 3. Hasil Linier Berganda

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.662 ^a	.438	.405	3.20130	2.109

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh gender (X1) dan independensi (X2) terhadap kualitas audit (Y), sehingga dapat diketahui seberapa jauh pengaruh yang terjadi antara variabel variabel tersebut. Dari tabel 4.8 dapat diketahui constant adalah 20,601, gender -0,292, dan independensi 0,703. Variabel gender memiliki tingkat signifikansi lebih besar 0,05 yaitu 0,802. Sedangkan variabel independensi memiliki tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000. Persamaan garis regresi yang diperoleh sebagai berikut:

$$Y = 20,601 - 0,292 X_1 + 0,703 X_2 + e$$

Dari persamaan diatas maka didapat:

- Nilai konstanta sebesar 20,601 mengindikasikan bahwa jika variabel independen yaitu gender dan independensi tidak ada, maka nilai kualitas audit adalah sebesar konstanta 20,601.
- Koefisien independensi sebesar 0,703 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan independensi satu satuan akan mengakibatkan kenaikan kualitas audit sebesar 0,703 satuan. Dengan asumsi variabel lainnya konstan. Nilai koefisien β dari variabel kompetensi bernilai positif yaitu 0,703.

Uji F (Simultan)

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang di masukan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama- sama terhadap variabel dependennya. Uji F dilakukan dengan membandingkan F_{hitung} dan F_{tabel} . Jika nilai taraf signifikan $F_{hitung} < \alpha = 0.05$ juga dibuktikan dengan jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$. Jika nilai signifikan F_{hitung} dibawah $\alpha = 0.05$ dan jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka variabel independen dalam penelitian ini secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4. Uji Simultan (Uji F)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	271.881	2	135.940	13.265	.000 ^b
	Residual	348.444	34	10.248		
	Total	620.324	36			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Dari hasil regresi yang di tunjukan pada tabel 4.8, pengaruh variabel gender (X1) dan independensi (X2) terhadap kualitas auditor (Y), di peroleh nilai signifikanya $0.00 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Uji t (Parsial) Untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial digunakan uji t, dimana pengujian ini membandingkan antara dengan hasil dari pengujian terhadap masing-masing variabel terhadap Y. Berikut pengujian hipotesis untuk masing-masing variabel.

Tabel 5. Hasil Uji T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	20.601	4.647		4.333	.000
	X1	-.292	1.1556	-.033	0.253	.802
	X2	.703	.137	.664	5.148	.000

a. Dependent Variabel Y

a. Variabel Gender (X1)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui nilai t_{hitung} variabel X1 adalah sebesar 0,253 dengan nilai probabilitas sebesar 0,802. Sedangkan nilai t_{tabel} adalah sebesar 2,026, sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,253 < 2,026$). Hal ini menunjukkan bahwa gender (jenis kelamin) auditor (X1) secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit (Y)

b. Variabel Independensi (X2)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui nilai t_{hitung} variabel X2 adalah sebesar 5,148 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000. Sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 2,026, sehingga $t_{hitung} > T_{tabel}$ ($5,148 > 2,026$). Hal ini menunjukkan bahwa independensi (X2) secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit (Y).

Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan tentang Pengaruh Gender dan Independensi auditor terhadap kualitas audit pada KAP Sukardi Hasan dan Rekan maka peneliti menyimpulkan:

1. Variabel gender secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini mengindikasi bahwa pria dan wanita memiliki kemampuan, dan tanggung jawab yang sama terhadap kualitas audit.
2. Dari hasil penelitian diketahui secara parsial, variable indenpendensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukan bahwa semakin indenpendensi seorang auditor maka akan semakin baik pula terhadap kualitas audit yang dimilikinya.
3. Dari hasil uji F ditemukan bahwa gender dan indenpendensi auditor secara bersama-sama (simultan) berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang dilakukan oleh peneliti, maka saran yang dapat diberikan yaitu: Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menambah variabel lainnya yang berhubungan dengan Kualitas Audit. Sehingga dapat memberikan gambaran lebih luas mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi kualitas audit selain gender dan indenpendensi

Daftar Pustaka

- Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley. *Auditing dan Jasa Assurance*. Jakarta: Erlangga
- Arens, Alvin A., Elder, Randal J., dan Beasley, Mark S. 2012. *Auditing and Assurance Services*. (12th Edition). Pearson Education, Inc.
- Bastian, Indra. (2014). *Sistem Pengendalian Manajemen Sektor Publik*. Cetakan 1, Jakarta : Salemba Empat.
- Butarbutar, Donda Margareta. 2012. *Pengaruh Kompetensi, Independensi, Motivasi, dan Gender Terhadap Kualitas Audit*. Skripsi. Surabaya: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.
- Danang Sunyoto. 2014. *Auditing Pemeriksaan Akuntansi*. Jakarta: Center of Academic Publising Service.
- Ghozali, Imam. Edisi Sembilan. Agustus 2002. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2012. “Standar Profesional Akuntan Publik”. Jakarta, Salemba Empat.
- Indayani, P. I., Sujana, E., Luh, N., & Erni, G. (2015). *Pengaruh Gender, Tingkat Pendidikan Formal, Pengalaman Kerja Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Inspektorat Kota Denpasar, Kabupaten Badung dan Kabupaten Buleleng)*.
- Mulyadi. 2008. *Sistem Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Norma Kharismatuti. 2012. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Internal Auditor BPKP DKI Jakarta)* Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Robi Bangun. 2017. *Pengaruh Gender, Tipe Kepribadian, Independensi dan Kompetensi dalam pemberian Opini Auditor Dengan Skeptisme Profesional Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris KAP di Kota Medan)*. Medan: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatra Utara.
- Solahudin Hidayat. 2019. *Pengaruh Independensi, Tingkat Pendidikan, dan Gender Terhadap Kualitas Audit Dengan Motivasi Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta)*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. William F. Messier, Steve M. Glover, Douglas F. Prawitt. *Auditing & Assurance Service*. Jakarta: Salemba Empat.
- Syafnir, N. (2013). *Pengaruh Fee Audit dan Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Audit*. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689– 1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Yudhistiro Anom Purnomo. 2016. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas Maret.